

Analisis Inferioritas dan Superioritas Tokoh Utama Nisa dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan Kajian Psikologi Individual Alfred Adler

Sinta Sintiya F.¹; Mari'i²; Murahim³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: sintasintiyafeb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud inferioritas dan superioritas tokoh utama Nisa dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan. Penelitian terhadap novel dilakukan dengan menggunakan aspek psikologi sastra, karena psikologi sastra memiliki tujuan yaitu memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler. Berdasarkan hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat wujud perasaan inferioritas dan superioritas dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*, yaitu perasaan inferioritas yang terdiri dari (1) rendah diri, yang disebabkan oleh faktor dinamika keluarga yang sedang bermasalah dengan kondisi ekonominya. (2) perasaan cemas, terjadi akibat adanya tekanan dari orang asing yang tidak diketahui. (3) perasaan tidak berdaya yang berasal dari fitnah penyebaran foto yang tidak senonoh, (4) menarik diri dari lingkungan sosial dikarenakan adanya perasaan malu, (5) perasaan putus asa sebab merasa dirinya tidak berharga. Pada fokus wujud superioritas yang ditunjukkan Nisa sebagai usaha dalam mencapai keberhasilan merupakan jawaban atas perasaan inferior. Dengan adanya perasaan inferior tersebut memunculkan energi baru sebagai motivasi penggerak bagi Nisa. Bentuk kesuksesan yang dapat digapai oleh Nisa adalah ketika ia mampu menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya, memiliki tujuan hidup, menjadi pribadi yang lebih baik, serta dapat meraih kesuksesannya sebagai dosen.

Keyword: Inferioritas, Suprioritas, Novel, Psikologi.

Inferiority and Superiority Analysis of the Main Character Nisa in the Novel *Sujud Nisa at dawn Tahajjud* by Kartini Nainggolan A study on Individual Psychology by Alfred Adler

Abstract: This study aims to describe the form of inferiority and superiority of the main character Nisa in the novel *Sujud Nisa at the Foot of Tahajjud Subuh* by Kartini Nainggolan. Research on novels is carried out using aspects of literary psychology, because literary psychology has the goal of understanding the psychological aspects contained in a literary work. This research is a qualitative research that is descriptive. Data collection was carried out using literature study methods, reading techniques, and recording techniques. The analytical method in this study uses the theory of individual psychology Alfred Adler. Based on the results and discussion, it shows that there is a form of feelings of inferiority and superiority in the novel *Sujud Nisa at the Feet of Tahajjud Subuh*, namely feelings of inferiority consisting of (1) inferiority, caused by family dynamics factors that are in trouble with their economic conditions. (2) Feelings of worry occur due to pressure from unknown strangers. (3) feelings of helplessness stemming from slander of spreading indecent photos, (4) withdrawing from social circles due to feelings of shame, (5) feelings of hopelessness because they feel they are worthless. In focus, the form of superiority shown by Nisa as an effort

to achieve success is the answer to feelings of inferiority. With this feeling of inferiority, new energy emerges as a driving motivation for Nisa. The form of success that Nisa can achieve is when she is able to solve problems in her life, have life goals, become a better person, and can achieve success as a lecturer.

Keyword: *Inferiority, Supriority, Novel, Psychology.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu produk yang dihasilkan dari pengalaman dan imajinasi pengarang. Di dalam kehidupan seorang pengarang memiliki banyak pengalaman yang berbeda-beda. Dari pengalaman tersebut dapat dijadikannya sebuah ide untuk menulis. Pengarang bebas mengekspresikan pikirannya ke dalam sebuah tulisan dengan ditambah imajinasi untuk menghidupkan sebuah cerita.

Terciptanya sebuah karya sastra tidak terlepas dari identitas pengarangnya, dikarenakan segala proses pembentukan karya sastra berasal dari kehidupan masyarakat penciptanya. Dalam kehidupan ini, karya sastra berperan sebagai sebuah gambaran yang berkaitan dengan persoalan dan permasalahan yang dialami manusia. Manusia terlahir dengan kemampuan yang terbatas, baik fisik maupun psikologis. Untuk itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut manusia akan berupaya berjuang ke arah kesempurnaan di dalam setiap aspek kehidupan. Melalui berbagai macam persoalan inilah, pengarang akan berupaya untuk menyampaikan kondisi dari masyarakatnya melalui sebuah karya sastra tulis berupa novel.

Novel dijadikan sebagai objek pada penelitian ini didasari dengan alasan bahwa karya sastra novel merupakan sebuah media yang tepat untuk menggambarkan pengalaman atau sebuah peristiwa yang disajikan melalui tulisan. Salah satu novel yang menceritakan permasalahan kepribadian adalah novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan. Hal ini dapat dilihat dari cerita yang dijalani oleh tokoh utama bernama Nisa yang penuh dengan berbagai persoalan berkaitan dengan perasaan.

Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* merupakan salah satu cerminan ketidakberdayaan seseorang dikarenakan berbagai masalah sosial yang terjadi baik berupa ekonomi, fitnah, dan hinaan. Akibat dari berbagai macam persoalan tersebut dapat menimbulkan efek pada individu menjadi rendah diri atau dapat disebut dengan perasaan inferioritas. Melalui ketidakberdayaan seseorang akan muncul energi baru yang dapat merubah pola pikir dan tikah laku seseorang yang bisa membuatnya bangkit dari segala keterpurukan atau dapat disebut dengan superioritas.

Berdasarkan kisah hidup tokoh Nisa, peneliti sangat tertarik menganalisis psikologi tokoh Nisa dengan mendeskripsikan sifat inferior dalam diri Nisa dan perjuangan menjadi pribadi yang superior dalam hidupnya. Sehingga peneliti menggunakan peninjauan psikologi individual Alfred Adler untuk mengkaji inferioritas dan superioritas pada tokoh Nisa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Analisis Inferioritas dan Superioritas Tokoh Utama Nisa dalam Novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* Karya Kartini Nainggolan Kajian Psikologi Individual Alfred Adler”.

LANDASAN TEORI

Novel

Novel (Inggris: *Novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) ialah dua bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Pada perkembangannya novel dipandang bersinonim dengan fiksi. Oleh karena itu, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas juga berlaku untuk pengertian dari novel. Istilah novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998:9).

Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan Penokohan menurut Widayati (2020:18) menjelaskan pengertian penokohan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Penokohan yang merupakan watak yang dimiliki oleh tokoh yang terdapat dalam novel sangat erat kaitannya dengan alur sebab alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh. Pelukisan watak tokoh dalam alur menceritakan berbagai persoalan dan sebuah cerita dapat ditelusuri perkembangannya melalui sebuah penokohan.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologis sangat penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat masalah kejiwaan (Minderop, 2011:54-55)

Psikologi Individual

Psikologi individual adalah ilmu pengetahuan idiografis, yaitu bagaimana seorang individu berkembang adalah unik, kreatif, dan tergantung pada interpretasi-interpretasi yang diberikan sang pribadi kepada kehidupan (Semiu, 2017:209).

Inferioritas

Dalam teori Alfred Adler rasa rendah diri yang dimiliki oleh setiap individu disebabkan adanya rasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Safitri & Efendi (2022: 184) menyatakan, setiap individu memiliki keinginan untuk menyaingi kemampuan yang dimiliki oleh orang lain. Apabila pada tahap ini individu tersebut merasa lemah dan kurang dalam meraih kemampuan yang di atasnya, maka ketidakyakinan pada kemampuan diri sendiri akan muncul perasaan rendah diri. Menurut Adler dan Rodman (dalam Ghufron, 2010:145-146), kecemasan timbul karena adanya dua faktor, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang kembali di masa yang akan datang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan. Menurut Alfred Adler (dalam Duane, 2015), perasaan tidak berdaya timbul sejak manusia itu lahir, berawal dari kelemahan fisik maupun psikologis yang mengakibatkan terjadinya perasaan inferior dan ketergantungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian terhenti ketika manusia lari dari kesulitan. Tindakan ini, Adler sebut sebagai aktivitas menarik diri atau perlindungan dengan memberikan jarak. Beberapa individu memberi jarak secara tidak sadar dengan melarikan diri dari masalah hidup yang ada. Sehingga, seseorang berpikir perlakuan ini dapat membantu dirinya untuk keluar dari masalah (Adler dalam Feist, 2014: 97). Menurut Adler (dalam Feist, 2014:95), karakteristik putus asa pada individu timbul akibat gaya hidup manja. Dijelaskan gaya hidup manja kebanyakan ada dalam hidup orang-orang neurotik.

Perjuangan Menuju Sukses atau Superioritas

Menurut Adler dalam Semiu, (2017:238) menyatakan bahwa setiap individu memulai kehidupan dengan kekurangan fisik yang menggerakkan perasaan-perasaan inferioritas, perasaan-perasaan inferioritas yang menggerakkan sang pribadi untuk berjuang kearah keberhasilan atau superioritas. Jadi, dengan adanya perasaan inferioritas pada seseorang akan menimbulkan dorongan untuk memenuhi hasrat dalam menutupi kekurangan yang dimiliki sebagai kodratnya menjadi paripurna. Adler (dalam Feist, 2014:82-85) menjelaskan konsep berjuang untuk meraih keberhasilan atau superioritas terbagi menjadi empat bagian, yaitu tujuan akhir, Daya Juang sebagai Kompensasi, Berjuang Meraih Superioritas Pribadi, Berjuang Meraih Keberhasilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019:6). Penelitian bersifat deskriptif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan bukan berupa angka. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase atau kalimat yang terkait dengan kepribadian tokoh yang mendeskripsikan

wujud inferior dan superior dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh*. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yaitu novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh* karya Kartini Nainggolan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan, Teknik baca, dan teknik catat. Metode analisis data yaitu, identifikasi, klasifikasi, deskripsi, analisis, menyimpulkan.

PEMBAHASAN

Adler meyakini bahwa setiap manusia memiliki rasa inferioritas atau rendah diri ketika manusia baru dilahirkan. Bagi Adler inferioritas merupakan sebuah perasaan tidak percaya akan kemampuan diri sendiri atau perasaan lemah dan tidak terampil untuk menghadapi tugas baru yang harus diselesaikan. Dengan adanya perasaan inferioritas yang dimiliki oleh manusia akan timbul perjuangan untuk perbaikan dalam tingkah lakunya. Ditemukan lima wujud dari Perasaan inferioritas tokoh utama Nisa meliputi perasaan rendah diri, kecemasan, perasaan tidak berdaya, menarik diri, dan perasaan putus asa. Ditemukan lima wujud perasaan superioritas yang ditunjukkan oleh tokoh utama Nisa, dan ditemukan tiga bentuk usaha yang dilakukan Nisa untuk mencapai keberhasilan atau Superioritas meliputi penetapan tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, dan perjuangan meraih superioritas pribadi.

Wujud Inferioritas Rendah Diri

Ketidakyakinan atau meragukan diri sendiri merupakan salah satu indikator dari perasaan rendah diri. Setiap individu pasti pernah memiliki ketidakyakinan pada kemampuan yang dimiliki. Berikut ini adalah perasaan inferioritas pada Tokoh utama Nisa dalam novel *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud Subuh Karya Kartini Nainggolan*, menunjukkan perasaan Ketidakyakinan seperti yang terdapat dalam kutipan data sebagai berikut:

Aku sadar bahwa untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi merupakan cita-cita yang mustahil. Biaya pendidikan saat ini semakin besar. Belum lagi biaya kuliah bapak yang saat ini melanjutkan pendidikan S2. Apalagi, sekitar empat bulan yang lalu, bapak dan ibu menjual sawah peninggalan nenek dari ibuku yang diwariskan kepada ibu untuk membiayai kuliah kak Faisal di Bogor dan menutupi utang-utang di bank dan koperasi. (Nainggolan, 2010:15)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa setelah Nisa lulus sekolah, ia membayangkan bahwa cita-citanya untuk kuliah tidak akan terwujud. Nisa merasa impiannya adalah sebuah kemustahilan. Nisa memikirkan mana mungkin dengan keadaan ekonomi keluarganya yang terpuruk, ia mampu berkuliah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “**Aku sadar bahwa untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi merupakan cita-cita yang mustahil**”. Di sinilah Nisa merasa ketidakmampuan dan dengan perasaan tidak yakin dalam dirinya memunculkan perasaan rendah diri, sehingga membuat ia berpikir bahwa tidak akan dapat menggapai cita-cita untuk melanjutkan pendidikan.

Wujud Inferioritas Kecemasan

Wujud inferioritas Kecemasan dimunculkan oleh Nisa saat ia mendapati ancaman terror dari seseorang yang tidak ia kenal selama sehari-hari. Hal ini dapat diketahui pada kutipan data sebagai berikut:

Jujur, aku cukup khawatir dengan SMS yang memaki-maki dengan bahasa yang tidak sopan. Entah sudah berapa kali SMS-SMS seperti itu terus bermunculan di layar *hand phone*-ku. Tentu saja aku cemas. Sudah hampir tiga hari berturut-turut SMS-SMS ancaman itu terus menerorku. (Nainggolan, 2010:68)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan setelah Nisa mendapatkan terror berupa SMS ancaman untuk menjauhi Adit, ancaman tersebut dikirim dari seseorang yang tidak

Nisa kenal. Terror yang menimpa Nisa membuatnya memiliki prasangka buruk yang diakibatkan oleh kecemasan berlebihan dan rasa khawatir dengan apa yang tengah menimpa dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan “Jujur, aku cukup khawatir dengan SMS yang memaki-maki dengan bahasa yang tidak sopan”. Anggapan Nisa yang tidak memiliki masalah dengan siapa pun, akhirnya menimbulkan seribu pertanyaan hingga mendorongnya untuk introspeksi diri atas kesalahan yang ia miliki.

Wujud Inferioritas Perasaan Tidak Berdaya

Perasaan tidak berdaya pertama kali ditunjukkan Nisa, saat ia mendapati dirinya difitnah oleh seseorang di hadapan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data sebagai berikut:

Tiba-tiba tubuhku bergetar hebat. Hatiku nyeri bagai tertusuk sembilu. Sendi-sendi tulangku seakan dihantam seongkah palu. **Tubuhku terasa begitu lemah dan terkulai tak berdaya.** Di papan pengumuman terpasang foto seorang wanita tanpa busana dengan seorang laki-laki. Wajah wanita itu memang milikku, tapi tubuh wanita itu bukan tubuhku! (Nainggolan, 2010:72)

Kutipan di atas terjadi saat Nisa mendapati dirinya difitnah di hadapan semua orang yang berada di kampus. Orang yang memfitnah dengan teganya membuat foto tak senonoh seakan-akan itu adalah Nisa. Melihat dirinya difitnah, ia menunjukkan gerakan fisik terkulai dengan lemah. Dengan adanya gerakan fisik tersebut, dapat diketahui Nisa memiliki perasaan tidak berdaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nisa sedang mengalami perasaan inferioritas.

Wujud Inferioritas Menarik Diri

Wujud inferior menarik diri ditimbulkan oleh rasa malu yang tergambar pada tokoh Nisa muncul setelah ia mendapatkan fitnah dari orang yang tidak ia ketahui, seperti terlihat pada kutipan data sebagai berikut:

Kejadian yang memalukan itu membuatku trauma. **Aku tidak sanggup bertemu banyak orang.** Aku malu. (Nainggolan, 2010:75)

Berdasarkan kutipan di atas, Perubahan yang terjadi pada diri Nisa ini, timbul setelah kejadian yang ia alami di kampusnya dan mengakibatkan rasa inferior. Terlihat bahwa Nisa yang dulunya adalah seorang yang aktif berorganisasi dan berkumpul bersama teman-temannya. Kini, ia merasa malu untuk bertemu banyak orang setelah kejadian fitnah yang dialaminya. Ketidak sanggupannya Nisa bertemu dengan banyak orang membuatnya menarik diri dari kehidupan sosial.

Wujud Inferioritas Putus Asa

Wujud inferior perasaan putus asa, pertama kali muncul pada tokoh Nisa ketika ia menerima banyak cobaan yang dialami dalam hidupnya sehingga menyebabkan timbulnya perasaan inferioritas putus asa. Hal ini dapat diketahui pada kutipan data (D.10) berikut ini:

Aku tidak peduli orang-orang menganggapku tidak profesional. Yang terpenting bagiku saat ini adalah mengobati luka hatiku. **Sebab, sampai saat ini aku merasa menjadi wanita paling menderitanya di dunia. Ya Allah, haruskah ku gadaikan Hidupku? Apakah aku harus tercampakan tanpa mimpi lagi?** Bagaikan pelacur yang kalah dan hina oleh nafsunya, aku merasa hampa, pahit, dan getir. (Nainggolan, 2010:75-76)

Kutipan di atas menunjukkan betapa terpuruknya keadaan Nisa saat itu, sehingga ia tidak peduli dengan omongan dari orang lain. Dalam kutipan tersebut juga memperlihatkan Nisa yang bertanya kepada Tuhannya tentang masa depannya. Nisa merasa hilang harapan dalam hidupnya juga keyakinan untuk masa depan yang tengah dijalani. Sehingga jelas Nisa

menunjukkan perasaan inferior putus asa terhadap mimpi yang ia miliki. Perasaan putus asa dapat dilihat pada kutipan berikut, “Ya Allah, haruskah ku gadaikan Hidupku? Apakah aku harus tercampakan tanpa mimpi lagi?”.

Wujud Superioritas

Perasaan inferior yang mendorong perasaan superioritas pertama kali yang ditunjukkan oleh tokoh Nisa adalah saat ekonomi keluarganya sedang terpuruk. Sementara Nisa yang berkuliah di tempat perantauan harus menghemat uang yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan, kadang uang kiriman tersebut tidak cukup untuk menutupi keperluan sehari-hari. Keterbatasan tersebut menimbulkan perasaan inferior dalam diri Nisa, sehingga, untuk melawan perasaan inferior dan menghadapi tantangan itu, Nisa berusaha tidak bergantung dengan uang kiriman dari orang tuanya. Adapun usaha yang dilakukan oleh Nisa untuk menjadi superior dapat dilihat pada kutipan data berikut ini:

Kini, hari-hari kulalui dengan semangat. Rasanya, seminar yang diadakan oleh BEM benar-benar membuatku semakin semangat. **Apalagi setelah kurasakan honor menjadi penulis yang membuatku cukup kaya dan tidak kekurangan lagi. Bahkan setiap bulan aku dapat mengirimkan uang untuk keluargaku. Segalanya telah membuatku menjadi wanita seutuhnya walau aku masih duduk di semester dua.** Karierku di bidang kepenulisan memang cukup menguntungkan. Dari awal mencoba-coba, kini telah menjadi sesuatu yang nyata. *Thanks to Allah.* (Nainggolan, 2010:57-58)

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan bahwa Nisa dapat menggapai kesuksesan untuk menutupi perasaan inferiorinya. Nisa berhasil mengurangi beban perekonomian orang tuanya dengan menghasilkan uang dari ia mengikuti sayembara menulis novel. Kerja keras yang dilakukan Nisa selama lima belas hari untuk menyusun novel dan mengikuti sayembara, pada akhirnya membawanya menjadi sang juara. Dari keberhasilan itu, namanya terus melambung tinggi hingga undangan sebagai pengisi acara seminar mulai banyak berdatangan. Begitupula dengan honor yang ia terima sewaktu mengisi acara dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya.

Perasaan inferior yang menjadikan tokoh Nisa menjadi Superior selanjutnya adalah, ketika Nisa mengalami fitnah yang membuatnya terpuruk. Kejadian tersebut membuatnya merasakan perasaan inferior terus menerus dalam hidupnya. Dengan adanya perasaan inferior menumbuhkan perasaan superior yang ada pada diri Nisa, ia mencoba untuk bangkit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan data (D.13) berikut ini:

Ah , andai saja foto mesum itu tidak kulihat, pasti rasanya tidak sesakit ini. Ya Allah, apa yang mesti ku lakukan? Bayangan foto bugil itu masih saja menari-nari dibenakku. Padahal, aku sudah berusaha mengenyahkan dari pikiranku. Namun, ia kembali hadir di benakku. **Baiklah aku tidak boleh seperti ini terus-menerus. Aku harus bergerak. Aku akan tetap bertingkah dan menyala.** (Nainggolan, 2010:77)

Kutipan di atas merupakan wujud superior yang dilakukan oleh Nisa sebagai kompensasi dari perasaan inferioritasnya. Setelah sekian lama ia merasakan inferior muncullah dorongan yang membuat Nisa berupaya bangkit dari keterpurukan. Sekuat tenaga berusaha melupakan segala kejadian pahit yang dialami di masa lalu, memulai kehidupan baru yang lebih optimis dengan ia mengatakan “Baiklah aku tidak boleh seperti ini terus-menerus. Aku harus bergerak. Aku akan tetap bertingkah dan menyala”.

Wujud Perjuangan Menuju Superioritas

Adapun bentuk-bentuk usaha yang dilakukan Nisa untuk mencapai keberhasilan atau Superioritas meliputi penetapan tujuan akhir, daya juang sebagai kompensasi, dan perjuangan meraih superioritas pribadi.

Tujuan akhir Nisa yaitu ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuan tersebut tergambar jelas pada kutipan data berikut ini:

Kini aku sudah memasuki semester enam. Aku fokus pada dunia dakwah yang mampu mengubah seorang Khalifah Khairunnisa menjadi pribadi yang berbeda. Meskipun dari segi karakter masih seperti dulu, tetapi dari segi pemikiran aku telah menemukan segalanya melalui indahnya Islam. Bahkan, visi, misi, dan tujuan ke depan yang sebelumnya tidak ku ketahui, kini telah mampu terkonsep. (Nainggolan, 2010:169)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan adanya berbagai masalah dapat mendorong Nisa untuk memiliki tujuan dalam hidup. Tujuan tersebut, ia dapatkan setelah menekuni kegiatan dakwah. Kini, Nisa menunjukkan perubahan pada pola kegiatan sehari-hari yang ia lakukan. Nisa lebih rajin dalam beribadah, shalat Tahajjud, shalat Duha, Tilawah, Dzikir, dan sadaqah (lihat Nainggolan, 2010:212). Dengan Nisa mendekatkan diri kepada Sang pencipta, ia merasa hidupnya semakin membaik dan terarah.

Bentuk berjuangnya Nisa untuk keberhasilan pribadi saat ia berusaha mencapai segala yang diinginkan dalam hidup untuk membuktikan bahwa dirinya mampu. Pernyataan ini di tunjukkan pada kutipan data (D.19) berikut ini:

Aku menyadari bahwa hidup itu adalah arena untuk mengubah tantangan menjadi sebuah peluang, hambatan menjadi kesuksesan, kesulitan menjadi kemungkinan-kemungkinan, serta mengambil resiko dengan konsekuensi dan keberanian. Untuk melakukan hal tersebut, aku tidak boleh lemah, tidak boleh putus asa, dan tidak boleh mudah menyerah. Kemiskinan, bahkan ujian hidup bertubi-tubi hingga jatuh bangun, haruslah menjadi pemacu semangat dalam mengubah takdir, dari bodoh menjadi pintar, dari terbelakang menjadi maju, dari sakit menjadi takdir sehat, dari miskin menjadi kaya. Aku harus membuktikan kepada semua orang bahwa aku mampu menghadapi segalanya, menjadi pemenang akhir dari kehidupan. (Nainggolan, 2010:363-364)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Nisa berjuang meraih keberhasilan pribadi. Ia ingin membuktikan kepada semua orang bahwa cobaan hidup yang telah dilewatinya tidak menjadi penghalang untuk sukses, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut "Aku harus membuktikan kepada semua orang bahwa aku mampu menghadapi segalanya, menjadi pemenang akhir dari kehidupan". Keinginan pribadi tersebut menjadi sebuah motivasi besar dalam dirinya. Hingga akhirnya, ia berhasil dalam kehidupan menjadi seorang yang luar biasa, seperti yang ditunjukkan pada penjelasan wujud superioritas Nisa sebelumnya.

Penutup

Pada fokus wujud inferioritas yang terdapat pada tokoh Nisa menunjukkan lima bentuk inferior, yang terdiri atas perasaan rendah diri disebabkan oleh faktor dinamika keluarga yang sedang bermasalah dengan kondisi ekonominya. Kedua, perasaan kecemasan terjadi akibat adanya tekanan dari orang asing yang tidak diketahui. Ketiga, perasaan tidak berdaya yang berasal dari fitnah penyebaran foto yang tidak senonoh, Keempat, menarik diri dari lingkungan sosial dikarenakan adanya perasaan malu, dan yang kelima, perasaan putus asa sebab merasa dirinya tidak berharga.

Pada fokus wujud superioritas yang ditunjukkan Nisa sebagai usaha dalam mencapai keberhasilan merupakan jawaban atas perasaan inferior. Dengan adanya perasaan inferior tersebut memunculkan energi baru sebagai motivasi penggerak bagi Nisa. Bentuk kesuksesan yang dapat digapai oleh Nisa adalah ketika ia mampu menyelesaikan

permasalahan dalam hidupnya, memiliki tujuan hidup, menjadi pribadi yang lebih baik, serta dapat meraih kesuksesannya sebagai dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz (2015). *Theories of Personality*. USA: Cengage Learning
- Feist, Jess dan Feist, Gregory (2014). *Teori Kepribadian Terjemahan Handriatno*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Minderop, Albertine (2011). *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nainggolan, Kartini (2010). *Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh*. Yogyakarta: Diva Press
- Nurgiyantoro, Burhan (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rukin (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Tenggara: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Safitri, E., & Efendi, M. (2022). *Karakter Tokoh Aruna dalam Novel Kilovegram Karya Rangga Wirianto Putra*. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 25-36.
- Semiun, Yustinus (2017). *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-1*. Yogyakarta: Kanisius
- Widayati, sri (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press